

hasil penengah-penengah lain. Ungkapan sikap dominan pemimpin-pemimpin Iran terhadap para penengah disuarakan oleh Rajai pada kunjungan Palme, ketika dia membatasi berbagai usaha penengahan itu sebagai *menyia-nyiaikan waktu*.

PENUTUP

Pada waktu perang dengan Irak berlangsung terus dan belum kelihatan hasil yang menentukan, *intransigensi ideologi pemimpin-pemimpin Iran*, di bawah Khomeini, menjadi semakin kuat dalam segala sesuatu yang berkaitan dengan pandangan mereka mengenai perang itu dan cara untuk mengakhirinya. Trend ini kiranya akan berlangsung terus di masa mendatang ini, karena masuk akal anggapan bahwa di mata pemimpin-pemimpin Iran hal itu menguntungkan bagi revolusi. Oleh sebab itu diperkirakan bahwa pemimpin-pemimpin seperti Bani Sadr dan mungkin juga Rajai, yang menunjukkan tanda-tanda bersedia untuk melihat kemungkinan mengakhiri peperangan lewat perundingan, akan terpaksa mengikuti garis yang ditetapkan kelompok radikal dalam pimpinan, walaupun hanya untuk tidak membahayakan kedudukan politik mereka. Usaha pemaduan konsep Pan Islam dengan konsep nasionalis Iran dalam pandangan pimpinan Iran mengenai perang, bersama-sama dengan perebutan kekuasaan di antara mereka, mengakibatkan *radikalisasi sikap pemimpin-pemimpin Iran, yang memperkecil kemungkinan segera dimulainya perundingan untuk mengakhiri perang*. Selama situasi di medan tempur tidak berubah, dan selama tiada pergantian rezim di Teheran, garis itu kiranya akan berlangsung terus.

526

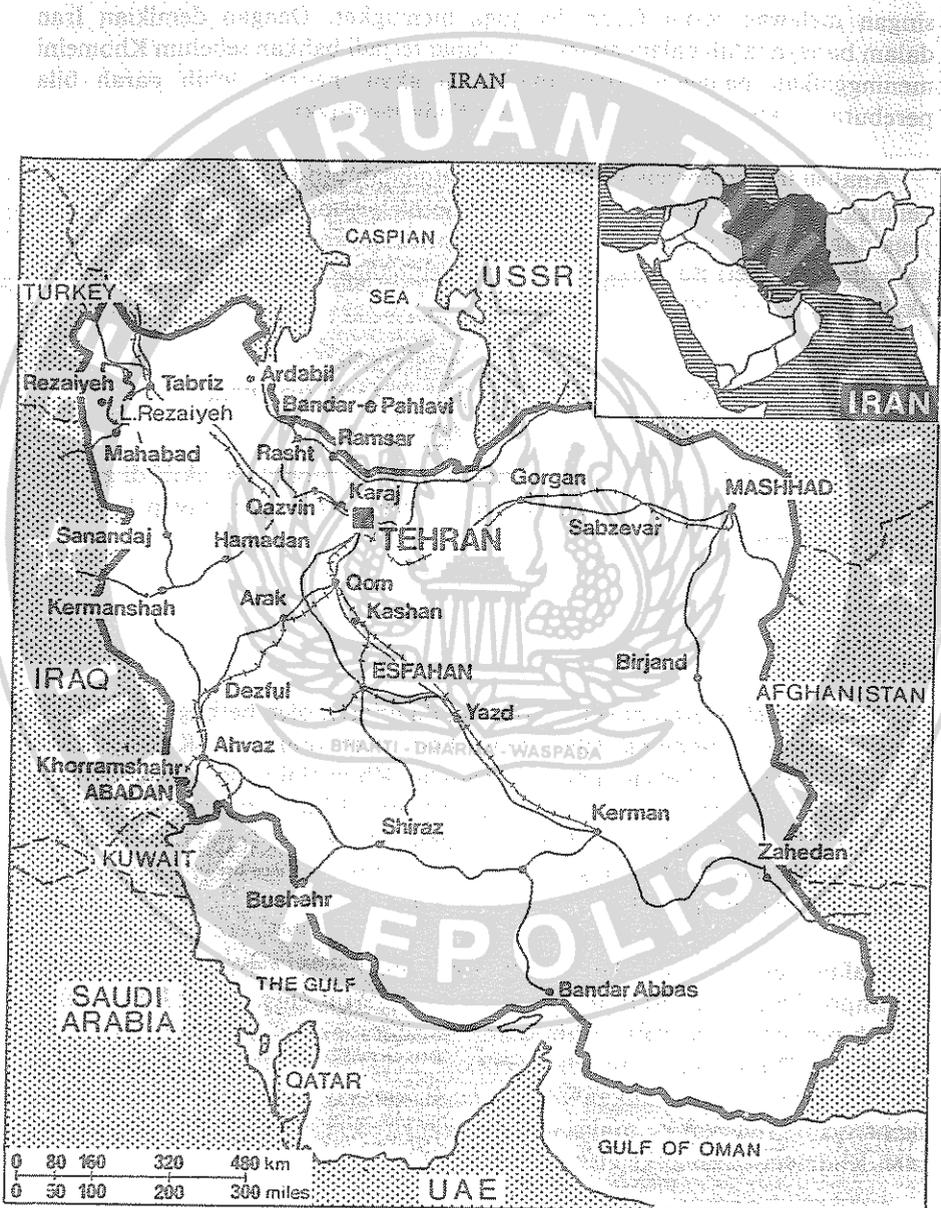
SITUASI DALAM NEGERI IRAN SEBELUM PERANG DENGAN IRAK

B. WIROGUNO

Sekitar delapan belas bulan setelah mencapai kemenangan, Revolusi Iran mengalami kemacetan. Pemimpin karismatiknya Ayatullah Khomeini mengungkapkan situasi itu pada akhir Juni 1980 ketika dia melontarkan kecaman yang pedas terhadap cara kerja pimpinan Republik Islam Iran dan sangat menyesalkan situasi Iran. Dia mengecam kiri kanan unsur-unsur sayap kiri, petugas-petugas agama, kelompok-kelompok fanatik dan lain-lain yang disebutnya musuh-musuh revolusi yang berusaha merongrongnya secara terang-terangan atau dengan menyalahgunakan nama dan kekuasaannya. Dia menunjuk pada keadaan kacau di Iran, perpecahan front dalam negeri, bahaya kehancuran ekonomi dan meningkatnya ancaman dari luar negeri.

Biarpun rezim secara formal bergerak untuk memperkuat institusi-institusinya, dia kehilangan impetus politik dalam proses itu. Pimpinan negara pecah akibat pertengkaran dan perebutan kekuasaan yang semakin sengit dan sebagai akibatnya tiada konsistensi dalam kebijaksanaan, terjadi kesewenang-wenangan dan tindakan-tindakan ngawur. Ini berlaku untuk proses pengambilan keputusan, pembagian tanggung jawab kepemimpinan, dan garis-garis politik dalam maupun luar negeri. Perebutan kekuasaan itu berkisar pada usaha-usaha Partai Republik Islam pimpinan Ayatullah Beheshti untuk melumpuhkan Presiden Bani Sadr sama sekali. Pada waktu yang sama polaritas antara golongan agama di sayap kanan dan unsur-unsur kiri meningkat, dan orang dapat melihat suatu kampanye baru untuk menumpas golongan terakhir itu.

Dalam keadaan pimpinan yang lemah dan ketidakstabilan politik itu, kesulitan ekonomi meningkat sedangkan keresahan di kalangan minoritas berlangsung terus. Keadaan serupa itu memberi peluang kepada tetangga-tetangga utara dan barat Iran untuk memperluas daerah pengaruh mereka secara yang merugikan Iran (lihat peta). Kegiatan orang-orang Iran di penga-



Diambil dari *The Middle East Annual Review 1980* Saffron Walden, 1980), hal 213

singan melawan rezim Khomeini juga meningkat. Dengan demikian Iran dalam bahaya jatuh dalam anarki. Ini dapat terjadi bahkan sebelum Khomeini meninggalkan panggung dan anarki itu akan menjadi lebih parah bila perebutan kekuasaan setelah Khomeini tiada meningkat.

Analisa ini membahas kekuatan-kekuatan dan proses yang berlangsung di gelanggang dalam negeri Iran sebelum pecah perang dengan Irak. Biarpun juga dapat terjadi perubahan-perubahan penting yang mempengaruhi gelanggang dalam negeri itu sebagai akibat perkembangan internasional, kita tidak akan membicarakannya di sini.

I. KEKUATAN-KEKUATAN DI GELANGGANG POLITIK

Tiga kelompok utama, di antaranya tiada yang monolitis, aktif di gelanggang politik Iran, yaitu kelompok agama Islam, kelompok sayap kiri, dan kelompok liberal-royalis.

Kelompok Islam

Republik Islam Iran dalam kenyataan diperintah oleh berbagai kelompok yang termasuk kelompok Islam yang besar dan dominan. Kelompok ini terutama disatukan kepemimpinan Ayatullah Khomeini yang karismatis dan berkuasa. Orang ini yang baru-baru ini berusia delapan puluh tahun masih memegang kendali politik tertinggi - maupun moral - di Iran. Dia membimbing langkah-langkah Revolusi Islam dan sejauh ini berhasil mempertahankan suatu kesatuan relatif dalam kelompok Islam.

Dalam kamp agama Islam ini terdapat empat pusat kekuasaan. Pertama, kelompok kecil yang terdiri dari keluarga dan teman-teman dekat Khomeini di bawah pimpinan puteranya Ahmed dan menantu laki-lakinya, pejabat agama Ashraghi. Orang-orang ini mendapatkan kekuasaan mereka karena dekat dengan Imam, berkedudukan sebagai pengawalnya, dan dapat berbicara atas namanya dan tampil ke muka sebagai orang-orang pilihan yang dikuasakan oleh Khomeini secara eksplisit atau implisit.

Kedua, partai massa Partai Republik Islam yang di pusat kelompok Islam. Dengan puluhan gerakan satelitnya, partai ini mengatakan didukung oleh jutaan orang di seluruh Iran, dan fakta-fakta rupanya mendukung klaim ini. Biarpun Hassan Habibi, calon resmi partai dalam pemilihan presiden Januari 1980, menderita kekalahan besar, banyak calon partai mendapat kursi dalam

pemilihan Majelis pada musim semi dan mereka merupakan kelompok yang paling besar dalam parlemen. Juga dalam Dewan Revolusi partai ini mempunyai wakil-wakil terkemuka, terutama Ayatullah Beheshti, Ayatullah Rafsanjani, Ayatullah Khamanei, Ayatullah Ardabili dan Ayatullah Mehdewi Qani. Inilah partai yang menuliskan dalam programnya maksud untuk mendirikan suatu teokrasi yang terpusat di Iran. Dia meliputi suatu faksi tradisional-fundamentalis yang beranggotakan orang-orang seperti Ayatullah Montazeri dan Dr. Ayat, dan faksi-faksi yang lebih modernis dengan Beheshti sebagai wakil terkemukanya. Sementara orang Republik Islam yang lebih fanatik seperti Ayatullah Khalkhali dengan gerakan Fedayin Islam yang mengikuti perintah-perintahnya juga mendapat tempat dalam partai ini. Partai juga memimpin kelompok-kelompok kasar, kelompok Hizballah, sebagai suatu kekuatan jalanan untuk mempertahankan suatu pemerintahan teror dan menumpas lawan-lawan politik.

Ketiga, suatu kelompok yang menempati kedudukan-kedudukan kunci tetapi tidak mempunyai organisasinya sendiri, terdiri atas orang-orang yang memimpin revolusi atau tampil ke muka selama revolusi itu. Yang terkemuka di antara mereka adalah Presiden Bani Sadr dan bekas Menteri Luar Negeri Ghotbzadeh. Tetapi terdapat lain-lain tokoh seperti bekas Perdana Menteri Bazargan, bekas Menteri Luar Negeri Yazdi dalam kelompok ini. Ciri pokok orang-orang ini adalah bahwa ortodoksi Islam mereka sering disertai suatu tekanan ideologi tambahan: mereka hampir semuanya kaum nasionalis Parsi, suatu tekanan yang kadang-kadang menambahkan pragmatisme kepada sikap mereka, yang sampai batas-batas tertentu memperlunak fanatisme keagamaan mereka.

Keempat, suatu kelompok pejabat-pejabat agama senior yang tidak begitu kompak, yang menentang konsep fundamentalis yang menginginkan agar negara merupakan suatu teokrasi di bawah penjabat-pejabat agama. Mereka adalah pejabat-pejabat agama yang masing-masing mempunyai banyak pengaruh di daerahnya seperti Ayatullah Shariat Madari, Ayatullah Golfaygani, Ayatullah Yahya Nuri, Ayatullah Qomi dan Ayatullah Shirazi. Mereka semua pernah mengecam Khomeini, jalan revolusinya dan Partai Republik Islam. Akan tetapi mereka tidak duduk dalam Dewan Revolusi dan oleh sebab itu tidak termasuk pimpinan politik tertinggi di Iran. Walaupun mempunyai wewenang keagamaan yang besar, pengaruh mereka atas pimpinan negara pada tahap ini terbatas.

Kelompok Sayap Kiri

Kelompok sayap kiri, seperti kelompok-kelompok lainnya, sama sekali bukan suatu entitas monolitik. Dia terdiri atas tiga faktor utama: Partai

Tudeh, Mujahidin Khalq dan Fedayin Khalq. Ketiga unsur ini mempunyai dua ciri yang sama. Pertama, politik Marxis, biarpun mungkin tidak eksklusif dan disatukan dengan lain-lain pandangan filsafat. Kedua, tidak ikut dalam Dewan Revolusi atau lembaga-lembaga tinggi pemerintahan. Karena di luar eselon atas pimpinan politik, mereka bisa menjadi oposisi terhadap pemerintah, dan juga membentuk suatu poros konfrontasi terhadap kelompok agama Islam.

Tidak ada di antara unsur-unsur yang disebutkan di bawah ini yang dapat dianggap suatu gerakan massa rakyat. Masing-masing paling banyak terdiri dari puluhan ribu orang. Tetapi bobot mereka sama sekali tidak ringan dan kejadian-kejadian bulan-bulan akhir ini menunjukkan bahwa mereka menjadi semakin kuat.

Pertama, Partai Tudeh yang dipimpin oleh Sekjen Kianori (mungkin juga ada alternatif pimpinan rahasia) adalah suatu partai komunis yang dibimbing Moskwa. Partai ini mempunyai organisasi baik dan ribuan kader serta puluhan ribu pendukung. Dia rupanya juga memiliki senjata. Partai mendukung Khomeini dan Partai Republik Islam (PRI), khususnya cabang fundamentalisnya dan menjauhkan diri dari Bani Sadr, Gotbzadeh dan lain-lain sebagainya. Politik partai ialah memperluas prasarana dukungan dan mengumpulkan kekuasaan politik yang lebih besar. Dengan maksud itu partai bersedia memberikan lip service kepada pejabat-pejabat agama, agar mereka tidak menghasut rakyat terhadapnya pada waktu dia masih lemah. Sementara itu Partai Tudeh memasukkan orang-orangnya ke dalam aparat pemerintah khususnya dalam angkatan darat dan administrasi secara diam-diam, dan ke dalam organisasi-organisasi sayap kiri dan komite-komite buruh; dia akan bersenang hati untuk menyatukan dirinya dengan pimpinan itu sendiri. Masalah-masalah pokok partai ialah kelemahan numeriknya, dan kenyataan bahwa dia tidak diajak ikut dalam pemerintahan; dalam kenyataan dia dicap sebagai Kain karena tunduk pada Moskwa dan tidak memainkan peranan yang penting dalam revolusi.

Kedua, kelompok Mujahidin Khalq adalah suatu entitas yang lebih spontan. Dalam gerakan ini ideologi Marxis digabungkan dengan pandangan hidup Islam. Guru-guru spiritualnya adalah mendiang Ali Shariati dan Ayatullah Talghani serta Bazargan. Gerakan ini sekarang dipimpin Mass'oud Rajawi dan Mariam Talghani, orang-orang militan muda yang mempunyai karisma. Perpaduan Islam dan Marxisme memberi gerakan ini sifat menarik khusus di antara mahasiswa dan kaum cendekiawan di kota-kota. Gerakan berhasil mendapatkan beberapa kursi dalam parlemen biarpun secara terus menerus diganggu oleh kelompok Hizballah. Anggotanya kini puluhan ribu dan pendukungnya lebih dari seratus ribu. Kenyataan pokok gerakan adalah

politik, dan pengaruh utamanya di panggung politik adalah pengaruh suatu katalisator yang bersemangat. Itulah peranannya selama revolusi dan itulah juga peranannya kini. Tetapi akibat kombinasi Islam dan Marxisme itu gerakan menjadi terombang-ambing: kadang-kadang dekat dengan kelompok agama, khususnya pemimpin-pemimpinnya yang kurang radikal - Banni Sadr dan Bazargan - dan kadang-kadang terlempar ke arah kelompok sayap kiri, akibat penindasan oleh kaum Hizballah dan permusuhan Khomeini dan pemimpin-pemimpin PRI.

Ketiga, kelompok Fedayin Khalq adalah suatu gerakan Marxis-Leninis bawah tanah tanpa warna Islam yang menonjol. Gerakan mempunyai suatu majalah, *Qor*, tetapi jalannya adalah jalan suatu badan rahasia dan pemimpin-pemimpinnya tidak membuka identitas mereka. Dia adalah suatu gerakan bawah tanah yang bertahun-tahun bertempur melawan Shah dan sasaran-sasaran Amerika yang anggota-anggotanya bersenjata baik, dan yang lebih dari setahun melakukan perang gerilya melawan rezim, khususnya di daerah-daerah minoritas. Anggota-anggotanya berjumlah puluhan ribu, biarpun tidak semua faksi rupanya menganut garis yang sama, tetapi sementara loyal kepada rezim Khomeini. Dia mempunyai ikatan dengan gerakan-gerakan di bawah tanah lain dan dengan unsur-unsur radikal di luar negeri, khususnya Yaman Selatan dan Front Demokrasi serta Front Rakyat dari PLO. Partai Tudeh rupanya berhasil memasuki gerakan ini yang mungkin di bawah pengaruh Soviet, biarpun tidak langsung.

Oposisi Liberal-Royalis

Biarpun rezim Shah dan unsur-unsur politik yang tergabung diusir dari Iran, sisa-sisa mereka masih aktif di bidang politik Iran, khususnya di kalangan orang-orang Iran di pengasingan. Sudah barang tentu mereka dilawan dengan keras oleh rezim revolusi. Pemimpin-pemimpin kelompok itu di Eropa, tetapi sejak awal 1980 mereka berusaha mendapatkan suatu basis di Irak dari mana mereka melawan Khomeini lewat siaran-siaran propaganda sehubungan dengan minoritas-minoritas separatis dan juga dengan mengirimkan kelompok-kelompok penyerang. Mereka dibagi dalam dua sub-kelompok.

Pertama, suatu kelompok royalis yang menginginkan agar Shah atau puteranya ditempatkan kembali dalam kekuasaan sebagai bagian pembangunan suatu kerajaan konstitusional di Iran. Keluarga Shah, dengan sumber-sumber keuangan dan koneksi-koneksi politiknya, adalah sumber kekuasaan kelompok ini. Sangat aktif adalah saudara Shah Puteri Ashrah, yang puteranya Shahriyar Shafiq berusaha menghimpun suatu kekuatan

militer untuk menumbangkan rezim Khomeini. Menyusul pembunuhan Shafiq, Jenderal Oveissi mengambil alih komando kelompok, biarpun dia menyembunyikan kenyataan bahwa dia dekat dengan keluarga Shah. Kelompok ini mempunyai sekutu-sekutu loyal di Iran, tetapi diragukan apakah banyak orang Iran menginginkan Shah berkuasa kembali.

Kedua, sekelompok negarawan liberal-nasionalis yang tidak mendapatkan tempat di Iran di bawah Khomeini dan yang merupakan oposisi aktif terhadap Imam. Inilah kelompok yang dipimpin bekas Perdana Menteri Shahpour Bakhtiar. Bakhtiar dan pengikut-pengikutnya mempunyai hubungan dengan lain-lain kelompok oposisi seperti Jenderal Palizban dan dengan simpatisan-simpatisan di Iran. Orang-orang seperti Oveissi juga mempertahankan suatu markas besar depan di Iran. Dalam kelompok ini juga termasuk kelompok-kelompok seperti kelompok Asdagan Jenderal Ariana, gerakan baru Hassan Nezia yang keduanya di pengasingan di Eropa, dan pendukung-pendukung Matin Daftari dan lain-lain bekas anggota Front Nasional di Iran. Kelompok-kelompok ini mempunyai kubu-kubu di kalangan cendekiawan Iran, tetapi Bakhtiar rupanya mempunyai paling banyak dukungan di kalangan ini.

II. PROSES-PROSES UTAMA DI PANGGUNG POLITIK

Faktor utama meningkatnya ketidakstabilan dan kekerasan di Iran, krisis kepemimpinan yang berlangsung dan anarki di seluruh negeri, adalah meningkatnya ketegangan dan perebutan kekuasaan pada tiga poros utama: dalam kelompok agama yang berkuasa, khususnya antara Bani Sadr dan anggota-anggota PRI; antara kelompok agama dan sayap kiri; dan antara kelompok Khomeini dan oposisi di pengasingan, khususnya kelompok Bakhtiar dan Oveissi.

Pertarungan pada Eselon Politik Teratas

Yang paling penting dari pertarungan-pertarungan politik yang memecah belah Iran adalah pertarungan yang berlangsung dalam kelompok agama itu sendiri. Seperti diutarakan di atas, adalah Khomeini yang sejauh ini berhasil mencegah kelompok itu pecah dalam faksi-faksi yang bertarung satu sama lain. Akan tetapi akibat usia dan kesehatannya yang tidak mantap pertarungan-pertarungan menjadi lebih parah, karena masing-masing faksi berusaha mengumpulkan kekuasaan dan pengaruh dalam negara, yang akan berguna bila diperlukan, yaitu apabila Khomeini meninggalkan gelanggang. Sementara ini Khomeini dan keluarganya merupakan suatu faktor kekuasaan

yang mempengaruhi perimbangan kekuatan antara faksi-faksi. Kalau pada awal tahun 1980 Khomeini menarik dirinya hampir sepenuhnya dari kegiatan karena kesehatannya, beberapa bulan kemudian dia melibatkan diri lagi dalam percaturan politik, dan mengerahkan seluruh kewibawaannya dalam perdebatan dalam negeri. Selama mampu dia kiranya akan bertindak sebagai faktor pemersatu di gelanggang politik Iran. Tetapi kalau kesehatannya menjadi buruk, dan keterlibatan politiknya harus dibatasi, perang suksesi akan meningkat.

Dua orang dalam kelompok agama yang berambisi untuk menggantikan Khomeini dalam peranannya sebagai kekuasaan agama yang tertinggi (Faqih) Republik Islam adalah Ayatullah Montazeri, yang kini berfungsi sebagai Imam Jemaah Qom, dan yang lebih disukai oleh Khomeini, dan Ayatullah Beheshti, Sekretaris Jenderal Dewan Revolusi, Ketua Mahkamah dan pemimpin PRI.

Menurut penilaian kami Iran tidak mempunyai seorang pengganti Khomeini sebagai satu-satunya orang yang memancarkan jenis karismanya, dan dalam waktu dekat ini kiranya juga tidak ada seorang serupa itu. Seperti diutarakan, Montazeri mendapat dukungan Khomeini tetapi status merdekanya tidak jelas dan tampak sebagai seorang tanpa warna, sedangkan Beheshti mempunyai saingan-saingan. Menurut konstitusi, kalau tiada seorang Faqih yang memiliki keutamaan-keutamaan Khomeini, Iran akan dipimpin oleh suatu Dewan Pengawal Konstitusi. Dalam keadaan serupa itu, bobot yang lebih besar akan dibawakan oleh kelompok pejabat agama seperti Golfaygani, Shariat-Madari dan Yahya Nuri, yang menentang keterlibatan pejabat-pejabat agama yang terlalu besar dalam pemerintahan negara.

Akan tetapi pertarungan politik utama di Iran dewasa ini bukanlah mengenai kursi Faqih, tetapi mengenai pimpinan negara. Ini adalah karena Khomeini tidak memainkan peranan yang aktif dalam pemerintahan sekarang ini. Kelompok-kelompok saingan dalam pertarungan ini adalah kelompok pendukung Bani Sadr di satu pihak dan pengikut Beheshti di lain pihak. Kalau kekuasaan politik Beheshti didasarkan atas PRI, Bani Sadr tidak mempunyai organisasi sumber kekuasaan politik. Sebagian besar dia mengandalkan dukungan Khomeini dan keluarganya yang tidak menentu. Walaupun presiden mempunyai hubungan dengan berbagai kelompok seperti Mujahidin Khalq, bekas-bekas anggota Front Nasional dan lain-lain, dia tidak dapat mengandalkan kelompok satupun yang hanya loyal kepadanya. Beheshti ingin mengosongi kepresidenan dari segala kekuasaan eksekutif dan secara demikian mengurangi pengaruh Bani Sadr. Karena PRI mempunyai suatu blok besar dalam Majelis, partai ini mampu mencegah Bani Sadr membentuk suatu kabinet sesuai dengan keinginannya, dan menjamin agar dia tidak men-

dapatkan dukungan parlemen yang dibutuhkannya. Khomeini melakukan manuver-manuver antara saingan-saingan, dan tidaklah mungkin mengatakan ke mana pilihannya akan jatuh, dan dalam kenyataan dia rupanya berusaha mempertahankan konsensus dalam rezim revolusioner sejauh hal itu mungkin.

Pertarungan pada pucuk pimpinan itu memecah belah pemerintahan menjadi faksi-faksi dan melumpuhkan sistem pemerintahan. Perubahan-perubahan arah dalam menangani masalah sandera Amerika banyak mengungkapkan lumpuhnya Pemerintah Iran, tiadanya konsistensi dalam pengambilan keputusan, dan ketidakmampuan Dewan Revolusi untuk melaksanakan keputusan-keputusannya. Walaupun dilakukan usaha-usaha untuk menyatukan aparat dan mengurangi duplikasi-duplikasi, pemerintahan menderita akibat terpecahnya kekuasaan, banyaknya pusat kekuasaan, kurangnya pengalaman politik dan administratif di pihak pejabat-pejabat agama untuk mengelola suatu negara modern, dan suatu brain drain di kalangan kelas menengah ke Barat. Semuanya itu mengganggu berfungsinya administrasi di segala sektor kepemimpinan dan kegiatan ekonomi. Dalam kenyataan orang dapat membedakan tiga kompleks kepemimpinan di Iran sekarang ini yang berfungsi di tingkat-tingkat yang sejalan dan tumpang tindih: (1) kompleks administrasi kementerian yang meliputi kementerian-kementerian, peradilan, pemerintahan daerah, angkatan bersenjata, polisi dan gendarmeri; (2) institusi-institusi Republik Islam, yaitu Faqih Agung, Dewan Pengawal Konstitusi, presiden, Majelis, pemerintah; dan (3) badan-badan revolusi seperti Dewan Revolusi, bermacam-macam komite revolusi, pengawal revolusi (Pasdaran), dan pengadilan-pengadilan revolusi.

Banyaknya pusat kekuasaan dan cabang kepemimpinan sudah barang tentu merupakan akibat langsung perebutan kekuasaan dalam kelompok keagamaan. Sebagai akibat pertengkaran-pertengkaran antar faksi sering terjadi reshuffle bahkan dalam badan-badan revolusi itu sendiri karena persaingan pribadi memecah belahkan badan-badan itu. Pengunduran diri Abu Sherif, kepala Pengawal Revolusi dan Taqi Farrahi, Direktur Otoritas Radio dan Televisi, dapat dilacak keperpecahan-perpecahan ini. Sampai pertarungan-pertarungan ini diselesaikan, diragukan bahwa duplikasi-duplikasi itu dapat ditiadakan. Beheshti misalnya berkepentingan untuk mempertahankan Dewan Revolusi bahkan setelah dibentuk pemerintah baru, sedangkan Bani Sadr menginginkan agar badan itu secara otomatis dibubarkan. Sementara itu badan-badan ini beroperasi bersama-sama, bergesekan satu sama lain dan mengganggu kegiatan kepemimpinan sama sekali. Pada waktu yang sama pertarungan-pertarungan di eselon atas pimpinan menjadi lebih intensif, dan pada saat itu seluruh negara mirip dengan suatu gudang intrik. Komplotan Dr. Ayat, seorang fundamentalis dari PRI, yang gagal melawan Bani Sadr hanya merupakan suatu simtom suasana itu. Dapat diperkirakan bahwa cepat atau

lambat pertarungan antara Bani Sadr dan pejabat-pejabat agama akan berakhir dengan kemenangan salah satu pihak. Kalau Bani Sadr terus menduduki jabatannya, dan mampu melaksanakan suatu kebijaksanaan sesuai dengan keyakinannya, fundamentalisme Islam Iran lambat laun mungkin akan menjadi lebih lunak dan secara berangsur-angsur berkembang menjadi suatu negara di mana Islam dan nasionalisme Iran akan dominan.

Konfrontasi Kelompok Agama - Sayap Kiri

Sejak Khomeini kembali di Iran, ada usaha dari pihak kelompok agama pimpinan PRI dan rupanya di bawah ilham Khomeini untuk secara berangsur-angsur menggeser lain-lain komponen koalisi revolusioner yang menumbangkan rezim Shah. Sasaran terakhir serangan-serangan kelompok agama ialah organisasi Mujahidin Khalq. Pada 25 Juni 1980 Khomeini menyerang kelompok-kelompok sayap kiri yang menurut dia berusaha merongrong rezim dengan kedok untuk mendukungnya dan menggunakan namanya tanpa ijin. Pada musim panas 1979 Khomeini secara terbuka menyerang unsur-unsur sayap kiri, termasuk Partai Tudeh. Markas Besar, cabang-cabang dan lembaga-lembaganya ditutup. Kemudian, khususnya ketika krisis Amerika—Iran meningkat akibat penahanan sandera-sandera, pembatasan-pembatasan terhadap golongan kiri dikurangi dan terjadi suatu konvergensi kepentingan antara amarah anti Amerika kelompok agama dan sikap prinsipial anti Amerika unsur-unsur sayap kiri. Bulan-bulan itu sayap kiri rupanya mengumpulkan kekuasaan: Rajawi tampil sebagai calon presiden dan seperti diutarakan di atas sementara calon Mujahidin terpilih dalam parlemen. Tetapi dalam kampanye pemilihan parlemen itu terjadi lagi bentrokan-bentrokan antara para pendukung sayap kiri dan kelompok Hizballah yang dihasut melawan sayap kiri oleh pemimpin-pemimpin PRI. Kelompok Mujahidin juga menuduh pekerja-pekerja PRI memalsukan penghitungan suara sehingga wakil-wakil mereka tidak terpilih.

Pada pertengahan 1980 konfrontasi antara sayap kiri dan kelompok agama meningkat. Semuanya itu terjadi dengan latar belakang meningkatnya kekerasan dalam negeri: jumlah dan kecepatan eksekusi-eksekusi melebihi pembersihan besar-besaran pada bulan-bulan pertama menyusul jatuhnya Shah, dan pertarungan di jalanan antara pengikut sayap kiri dan anggota kelompok agama berkali-kali menjadi pertumpahan darah. Para pengkotbah di Teheran dan Qom mengulangi ucapan-ucapan Khomeini yang menyerang kelompok Mujahidin dan Fedayin Khalq serta menyerukan agar kegiatan mereka dihentikan. Sebaliknya unsur-unsur kiri tidak begitu getol untuk bertrok karena menyadari bahwa perimbangan kekuatan tidak menguntungkan

mereka dan Pengawal Revolusi kiranya tidak akan membantu mereka tetapi kemungkinan lebih besar akan membantu secara tidak langsung lawan-lawan mereka. Secara paradoksal kampanye melawan sayap kiri itu, kalau mendapat momentum, pada waktu yang sama bisa memperlemah dan memperkuat kelompok kiri. Memperlemahnya dalam jangka pendek kalau seluruh bobot kelompok agama dikerahkan untuk menumpas kelompok kiri yang jumlahnya lebih kecil. Tetapi untuk jangka panjang, kampanye melawan kaum Mujahidin bisa mendorongnya menjadi oposisi dan bekerjasama lebih erat dengan kelompok Fedayin Khalq dan Partai Tudeh. Sejauh ini tiadanya persatuan pada sayap kiri merupakan kelemahannya yang menyolok. Sebaliknya kelompok agama berusaha menarik massa ke panji-panjinya dengan mem-bakar semangat, khususnya melawan faktor luar (Amerika Serikat, Irak, Israel dan di masa mendatang mungkin juga Uni Soviet) atau melawan sementara faktor Iran (sayap kiri, minoritas Kurdi dan di masa depan mungkin juga orang-orang Yahudi). Kalau kelompok agama gagal mengerahkan massa dan ketidakpuasan dengan rezim Khomeini meningkat, sayap kiri pasti akan merupakan pihak yang beruntung.

Lebih lanjut perlu diperhatikan bahwa pertarungan itu berlangsung pada eselon atas rezim dan konfrontasi antara kelompok agama dan sementara unsur kiri juga mempunyai suatu dimensi sosial yang memotong kerangka-kerangka politik. Kelompok revolusioner yang pecah dalam komponen-komponen politiknya juga pecah dalam komponen-komponen sosialnya. Keberhasilan revolusi juga dimungkinkan oleh kerja sama antara kelas menengah dan kelas-kelas rendah di pinggir kota-kota besar. Kini mereka berebut untuk menjadi pemimpin Revolusi Iran. Lapisan-lapisan rakyat, proletariat dari bagian selatan Teheran yang menyediakan calon-calon bagi kelompok Hizballah dan Pasdaran, merupakan sumber kekuatan dan basis kekuasaan kelompok agama yang radikal di bawah pimpinan Khomeini, Montazeri dan Beheshti. Revolusi yang mendatangkan perubahan dalam tata sosial di Iran dalam kenyataan mengubah lapisan-lapisan rakyat menjadi faktor politik dan sosial yang dominan dalam negara, yang tidak akan melepaskan kekuasaannya dengan mudah dan cepat. Presiden Bani Sadr, biarpun termasuk eselon atas rezim yang berorientasi keagamaan, dalam kenyataan mewakili kelas menengah perkotaan, para pegawai kantor, cendekiawan, pedagang, kalangan universitas dan perwira-perwira angkatan darat. Wakil politik orang-orang itu kini adalah Partai Kebebasan Iran Mehdi Bazargan dan pecahan-pecahan Front Nasional dalam diri Karim Sanjabi, Laksamana Ahmed Madani dan pembantu pribadi Bani Sadr, Ahmed Salmatian. Yang sekali lagi harus dicatat ialah sangat dekatnya Presiden Bani Sadr dengan organisasi Mujahidin Khalq dan pemimpinnya Mass'oud Rajawi. Kendati warna progresifnya, basis kekuatannya tidak terletak di perkampungan-perkampungan perkotaan tetapi di kalangan mahasiswa universitas.

ceudekiawan perkotaan dan pegawai negeri. Kecamatan yang baru-baru ini sering dilontarkan oleh Khomeini terhadap organisasi-organisasi sayap kiri, presiden dan pegawai negeri, kampanye islamisasi gaya hidup dan pendidikan, dan Revolusi Kebudayaan yang begitu sering diumumkan, undang-undang yang mewajibkan wanita mematuhi perintah-perintah Islam, semuanya itu merupakan bagian rangkaian tindakan tambahan yang menunjukkan maksud lembaga keagamaan radikal untuk menyerang kelas menengah dan kaum ceudekiawan. Tindakan-tindakan itu baru-baru ini meliputi perubahan-perubahan di kantor-kantor Perusahaan Minyak Nasional, sistem pendidikan dan universitas-universitas. Pembersihan-pembersihan itu kiranya akan meluas ke lain-lain kantor pemerintah.

Kegiatan Oposisi di Pengasingan Meningkat

Rezim pada tahun 1980 semakin kuatir dengan kegiatan oposisi. Dalam kenyataan hanya sedikit orang di antara seperempat juta orang Iran yang meninggalkan negara mereka bergabung dengan kelompok-kelompok oposisi. Dua kelompok dihimpun tahun yang lalu tanpa menunjukkan kegiatan yang terarah: kelompok Bakhtiar yang kegiatannya semata-mata bersifat politik/propaganda, dan kelompok Shahriyar Shafiq yang berusaha membentuk suatu cabang bersenjata. Sejak akhir 1979 dan awal 1980 gambarannya berubah: (1) Shahriyar Shafiq dibunuh; (2) Jenderal Oveissi rupanya menggantikan Shafiq menghimpun suatu oposisi militer yang aktif; (3) Irak bekerjasama dengan Bakhtiar maupun Oveissi; dan (4) muncul lain-lain kelompok oposisi, termasuk kelompok Jenderal Ariana dan Hassan Nezis.

Kesediaan Irak untuk membantu Bakhtiar dan Oveissi membulatkan tekad kedua kelompok ini. Sejak hubungan Irak dan Iran memburuk, gerakan-gerakan di bawah tanah menerima bantuan dari Irak dan melakukan kegiatan sabotase serta menyiarkan propaganda dari wilayah Irak ke Iran. Pada pertengahan Juni 1980 beberapa puluh perwira ditahan di Kurdistan atas tuduhan berkomplot untuk menumbangkan rezim, dan menurut Prokurator Jenderal para anggota komplotan itu bergerak dalam kerja sama dengan Partai Demokrasi Kurdi (PDK), golongan Fedayin Khalq, organisasi Comele Kurdi, Pemerintah Irak dan kelompok-kelompok Bakhtiar, Oveissi dan Palizban. Penahanan kelompok-kelompok itu mengungkapkan meningkatnya kegiatan oposisi dan kelemahan faktor-faktor itu. Karena kelompok-kelompok oposisi itu menghadapi hambatan-hambatan berat, mereka tidak mempunyai tempat berpijak yang baik di Iran. Kebanyakan disusupi agen-agen rezim; sementara menderita kesulitan keuangan dan kekurangan orang serta senjata untuk bergerak secara besar-besaran; mereka sulit bekerjasama satu sama lain.

Dukungan Irak untuk organisasi-organisasi oposisi adalah sekaligus sumber kekuatan dan titik kelemahan; karena mereka tak lain ialah alat di tangan Irak melawan Iran, dan tingkat dukungan Irak bergantung pada hubungan antara kedua negara itu.

Mula-mula kegiatan kelompok-kelompok itu tidak melebihi gangguan, salah satu gangguan, untuk rezim Khomeini. Tetapi kemudian pemimpin-pemimpin Iran kelihatan makin prihatin dengan kegiatan itu. Ini adalah akibat terus berlangsungnya ketegangan dengan Irak dan bantuan yang diberikan negara ini kepada Bakhtiar dan Oveissi, dan juga karena usaha penyelamatan Amerika menunjukkan kerawanan Iran terhadap serangan dari luar, dan bahwa Amerika mempunyai banyak agen di Iran sehingga mampu mengandalkan mereka dalam operasi penyelamatan itu.

Sesuatu yang bisa merupakan titik lemah rezim maupun sasaran penting oposisi di pengasingan adalah angkatan darat. Karena di sini dapat ditemukan dukungan untuk rezim Shah, kalau ada, dan dia juga merupakan suatu kekuatan yang dapat menghadapi Pengawal Revolusi dalam perebutan kekuasaan. Sejauh ini angkatan darat tidak mengambil bagian aktif dalam perebutan kekuasaan intern. Namun dan kendati kelemahannya akibat banyaknya desersi dan pembersihan komandan-komandannya, angkatan darat tetap merupakan suatu unsur yang bisa berbahaya di mata rezim. Terdapat semakin banyak petunjuk adanya kantong-kantong pembangkangan dalam angkatan darat dan penyusunan komplotan-komplotan melawan rezim. Rupanya sebagian pembersihan yang sering dilakukan dan pergantian yang banyak dilakukan pada eselon-eselon perwira senior berakar pada kekuatiran rezim bahwa angkatan darat mungkin akan berusaha merebut kekuasaan. Rezim berusaha untuk melumpuhkan angkatan darat sebagai suatu kekuatan politik, antara lain dengan tindakan-tindakan yang dimaksud untuk mengubahnya menjadi suatu tentara rakyat (dengan memasukkan satuan-satuan Pasdaran ke dalamnya) dan menempatkan satuan-satuan di bawah kekuasaan badan-badan pimpinan revolusi seperti komite-komite revolusi dan para inspektur, yaitu pejabat-pejabat agama yang ditunjuk oleh Khomeini. Kendati pengawasan ini, dan sampai batas-batas tertentu sebagai akibatnya keresahan di kalangan militer meningkat. Tidak boleh diabaikan adanya kemungkinan bahwa korps perwira juga akan ikut dalam perebutan kekuasaan negara. Ini bisa terjadi lewat komplotan perwira-perwira yang mereka pikirkan sendiri atau bersama-sama dengan badan-badan oposisi di Iran dan di luar negeri, atau berkat munculnya seorang pemimpin militer kuat yang secara berangsur-angsur, seperti pernah dilakukan Reza Shah, akan mengambil alih kendali kekuasaan. Pergantian yang sering terjadi di markas besar, dan penahanan Panglima Angkatan Udara Bakri dan Panglima Angkatan Laut Alawi atas tuduhan mengadakan kontak dengan Amerika

Serikat, mengungkapkan bahwa rezim semakin kuatir bahwa akan terjadi suatu kudeta militer. Dalam hubungan ini perlu diingat kembali bahwa Laksamana Madani, yang pernah menjabat sebagai Panglima Angkatan Laut, Gubernur Khuzestan dan seorang calon presiden dan perdana menteri disebutkan sebagai seorang yang bisa ditahan atas tuduhan berkomplot dengan musuh-musuh rezim. Dapat diduga bahwa selama oposisi di pengasingan aktif, ia akan mencari sekutu-sekutu dalam angkatan darat dan kiranya akan menemukan mereka, dan secara demikian ikut merongrong gelanggang politik Iran, bahkan kalau ia tidak berhasil menumbangkan dan menggantikan rezim.

Pengaruh Kelemahan Rezim

Sebagai akibat kelemahan rezim dan perpecahannya dalam faksi-faksi keadaan memburuk di dua bidang pokok dan ini mengungkapkan dan merugikan kestabilan rezim, yaitu ekonomi dan minoritas-minoritas.

Lebih dari setahun ekonomi Iran berfungsi pada tingkat kegiatan yang rendah, dan hal ini telah menjadi rutin. Sektor yang paling kurang rawan adalah sektor pertanian dan pangan. Panenan adalah lumayan karena hujan banyak turun tahun 1980 tetapi 30% pangan diimpor dari luar negeri. Dalam bidang ini rezim kelihatan sangat sensitif, khususnya karena sanksi-sanksi Barat kiranya akan ditingkatkan. Kegiatan industri berjalan 30-40% kemampuan sebelumnya karena kekurangan suku cadang dan bahan mentah, dan karena terdapat keresahan yang antara lain disebabkan campur tangan komite-komite revolusi dalam manajemen. Angka pengangguran diperkirakan sekitar 3 juta dan setengah pengangguran sangat tersebar luas, biarpun perlu dicatat bahwa kebanyakan penganggur mendapat tunjangan dari pemerintah. Laju inflasi rata-rata adalah di atas 25%, tetapi sementara komoditi mengalami 80% kenaikan harga setahun. Dalam sektor minyak yang sangat penting keadaannya memburuk dan ini secara langsung mempengaruhi pendapatan negara dan kemampuannya untuk menangkis tekanan-tekanan dari luar. Iran bergantung pada pendapatan minyak dan penurunan produksi dari 4,5 juta barrel sehari tahun 1979 menjadi kurang dari 1,5 juta barrel sehari tahun 1980 memaksa suatu defisit anggaran. Anggaran terakhir yang disusun dilukiskan sebagai suatu anggaran darurat dan tingkat pendapatan minyak yang diperhitungkan adalah kurang dari separuh pendapatan minyak tahun 1980 dan dari apa yang diantisipasi hanya sebulan sebelumnya. Sebagai akibatnya, rezim sudah terpaksa menurunkan upah pekerja, suatu langkah yang pasti akan meningkatkan ketidakpuasan. Biarpun keadaan ekonomi Iran jelas menjadi lebih buruk daripada di bawah pemerintahan Shah, dan perkembangan

ekonomi jelas negatif dari sudut pandangan negara, sulit menentukan di mana presis letak garis merah, di bawah mana memburuknya ekonomi akan mempunyai pengaruh yang menentukan atas rezim. Kesulitan ini adalah akibat beberapa hal. Pertama, pejabat-pejabat agama dalam pemerintahan tidak mempunyai pandangan yang suram mengenai kesulitan ekonomi Iran. Kedua, tahun 1980 negara masih mempunyai cadangan valuta asing sebesar US\$ 15 milyar biarpun separuhnya dibekukan oleh Amerika Serikat, sehingga rezim mempunyai kemampuan terbatas untuk menghadapi sanksi-sanksi ekonomi. Ketiga, situasi ekonomi yang buruk itu rupanya tidak menimbulkan kegetiran di kalangan massa.

Adalah wajar bahwa kelemahan pemerintah pusat memungkinkan unsur-unsur separatis bangkit kembali dan bahwa keresahan di antara kelompok-kelompok non-Shia meningkat. Suatu otonomi de facto telah terdapat di Kurdistan di mana Irak membantu kaum separatis Kurdi. Di Khuzestan serangan-serangan terhadap instalasi-instalasi minyak berlangsung terus, dan orang-orang Arab daerah itu membantu subversi Irak. Baluchistan, menurut berbagai laporan, terbuka untuk kegiatan subversi Soviet, khususnya sejak invasi ke Afghanistan. Pengaruh Soviet juga cukup besar di Azerbaijan di mana Uni Soviet sejak lama mempunyai kedudukan yang baik. Ada tanda-tanda seolah-olah rezim membiarkan manifestasi-manifestasi keresahan dan kegemparan di antara minoritas-minoritas sebagai suatu gejala yang permanen, yang kadangkadangkang menunjang perjuangan kohesi nasional dengan membangkitkan perasaan nasionalis. Tetapi dalam kenyataan, pemimpin-pemimpin negara menyadari bahwa berlanjutnya proses separatisme di antara minoritas-minoritas merupakan ancaman terhadap keutuhan wilayah Iran, dan oleh sebab itu harus diambil tindakan-tindakan untuk mencapai ketenangan di daerah-daerah itu, yang harus dibuat tunduk pada pemerintah pusat.

Prospek

Revolusi Iran rupanya tidak akan mampu ke luar dari kesulitan-kesulitan sekarang ini di waktu dekat. Pejabat-pejabat agama berusaha mendapatkan kekuasaan penuh atas negara dan menyingkirkan Bani Sadr. Kelompok agama sebagai keseluruhan kiranya juga akan meningkatkan kampanyenya melawan organisasi-organisasi sayap kiri, mungkin juga melawan Partai Tudeh, dan menumpas mereka. Sampai dicapai hasil yang menentukan dalam pertarungan intern itu, Iran tidak akan mengenal perdamaian. Terus berlangsungnya pertarungan itu hanya akan meningkatkan kelumpuhan kepemimpinan, kekerasan, kekacauan sosial, kesulitan ekonomi, dan pergolakan di antara minoritas-minoritas. Dengan demikian lebih besarlah

Kemungkinan Iran mengalami suatu era anarki kekerasan, walaupun hanya jangka pendek, daripada kemungkinan rezim mengkonsolidasikan dirinya dan memulihkan ketertiban. Itu akan terjadi bahkan selagi Khomeini masih hidup, dan setelah dia meninggal, sekali pertarungan mengenai penggantinya meningkat, keadaan hanya akan menjadi lebih buruk.

Pecahnya perang Irak-Iran pada 22 September 1980 bukan saja menimbulkan banyak kerusakan pada ladang-ladang dan instalasi-instalasi minyak Iran sehingga pendapatan minyak sangat menurun dan kesulitan-kesulitan ekonomi meningkat, tetapi juga tidak berhasil menghentikan perebutan kekuasaan tersebut. Akan tetapi akibat perang itu terjadi suatu pergeseran penting dalam perimbangan kekuatan. Berkat peranannya sebagai panglima tertinggi angkatan bersenjata kedudukan Presiden Bani Sadr menjadi lebih kuat, khususnya karena angkatan bersenjata yang menjadi terhormat lagi dan muncul sebagai suatu kekuatan politik berada di belakangnya. Sebagai akibat perkembangan ini perebutan kekuasaan antara kelompok Bani Sadr dan kelompok Islam fundamentalis kiranya akan menjadi lebih keras, tetapi kemungkinan Bani Sadr akan ke luar sebagai pemenang menjadi lebih besar.

BHAKTI - DHARMA - WASPADA

ILMU KEPOLISIAN

